

PENGARUH LAMA PENGGUNAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA TERHADAP NILAI RETENSI PASIEN DI RUMAH SAKIT JIWA MENUR SURABAYA

Arifani Siswidiasari^{1*}, Charliandri S Wahab², Oktaviarika Dewi H³

¹Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Kadiri, Jalan Selomangkleng No. 01 Kediri, Jawa Timur.

²Program Studi Profesi Apoteker, Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Jalan Selomangkleng No. 01 Kediri, Jawa Timur .

³Stikes Maluku Husada, Jalan Lintas Seram, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

e-mail: *¹ arifanisiswi@gmail.com,

Article Info

Article history:

Submission Mei 2023

Accepted Mei 2023

Publish Mei 2023

Abstrak

Narkotika adalah zat yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran dan pengaruh psikoaktif sementara psikotropika adalah zat yang dapat mengubah perasaan, pikiran atau tingkah laku seseorang. Narkotika dan psikotropika merupakan dua jenis zat yang dapat mengubah perasaan, pikiran atau tingkah laku seseorang. Perbedaan utama dari keduanya adalah dalam penggunaan dan potensi bahayanya. Salah satu terapi pengganti untuk mencegah intoksikasi dan gejala putus obat adalah terapi rumatan metadon untuk mengendalikan ketergantungan dan upaya pengurangan dampak buruk penularan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama penggunaan narkotika dan psikotropika terhadap nilai retensi pasien di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Penelitian ini dilakukan secara retrospektif yaitu mengambil data rekam medis pasien yang mengikuti terapi rumatan metadon yang dipilih secara *consecutive sampling*. Data yang diperoleh sebanyak 41pasien. Hasil data demografi menunjukkan jenis kelamin terbanyak laki-laki 39 orang (95,10%), usia 26-35 tahun 25 orang (61,00%), tingkat pendidikan SMA 34 orang (82,90%), pekerjaan semua pasien bekerja 41 orang (100%), status perkawinan belum menikah 31 orang (75,60%), riwayat kriminal semua pasien tidak ada riwayat kriminal 41 orang (100%). Riwayat penggunaan narkotika terbanyak adalah opioid selama 11-15 tahun 22 orang (53,70%) dan psikotropika adalah benzodiazepin selama 11-15 tahun 12 orang (29,30%). Nilai retensi pasien terbanyak adalah ≥ 365 hari 26 orang (63,40%). Pengaruh lama penggunaan narkotika dan psikotropika terhadap nilai retensi, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan opioid dengan nilai retensi $p = 0,030$ *odds ratios* (OR) = 3,193.

Kata kunci Narkotika, psikotropika, metadon, nilai retensi.

Ucapan terima kasih:

Abstract

Narcotics are substances that can cause alterations in consciousness and psychoactive influence while psychotropics are substances that can alter a person feelings, thoughts or behavior. Narcotics and psychotropics are two types of substances that can change a person feelings, thoughts or behavior. The main difference between this two are their use and potential harm. One of the replacement therapies to prevent intoxication and withdrawal symptoms is methadone maintenance therapy to control dependency and effort to reduce the adverse effects of HIV/AIDS transmission. This study aims to determine the effect

232

of prolonged use of narcotics and psychotropics on the retention value of patients at the Menur Mental Hospital Surabaya. This study was conducted retrospectively, by taking data on the medical records of patients who followed maintenance methadone therapy and chosen by consecutive sampling. The data obtained were 41 patients. The results of demographic data showed the most gender is men with 39 people (95.10%), ages 26-35 years 25 people (61.00%), education level in high school 34 people (82.90%), occupations of all patients is worker 41 people (100%), marital status is unmarried 31 people (75.60%), criminal history of all patients is no criminal history 41 people (100%). The most history of narcotic use was opioids for 11-15 years 22 people (53.70%) and psychotropics were benzodiazepines for 11-15 years 12 people (29.30%). The highest patient retention value was ≥ 365 days 26 people (63.40%). The effect of duration of use on narcotics and psychotropic to retention rate, shows that there is a significant influence between opioid use and the retention value of $p = 0.030$ odds ratios (OR) = 3.193.

Keyword Narcotics, psychotropic, methadone, retention rate.

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Indonesia sudah dilarang dalam undang – undang karena dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh. Pecandu narkoba hampir merata diseluruh Indonesia, mulai dari tingkat rumah tangga, rukun tetangga, rukun warga, kelurahan atau desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, sampai ke tingkat nasional.[1] Narkotika dan bahan berbahaya (narkoba), psikotropika dan zat adiktif dapat menyebabkan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak penyalahgunaan narkoba yaitu terjadi gangguan pada jantung, hemoprosik, traktur urinarius, otak, tulang, pembuluh darah, endorin, kulit, sistem saraf, paru-paru, sistem pencernaan, terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, herpes, TBC, dll. Sedangkan dampak bagi kejiwaan yaitu dapat menyebabkan depresi mental, gangguan jiwa berat atau psikotik, bunuh diri, hingga melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.[2]

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.[3] Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas

mental dan prilaku. Ketergantungan merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya dorongan untuk menggunakan secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar dapat menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba – tiba maka dapat menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.[4]

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) LIPI pada tahun 2019 pada 34 provinsi di Indonesia, berkisar mulai dari 0,10% untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sampai 6,50% untuk Provinsi Sumatera Utara. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tingkat nasional berada pada angka 1,80% dari seluruh penduduk Indonesia berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Peningkatan prevalensi dapat mencerminkan bahwa penyalahgunaan narkoba sebanyak 3.419.188 orang dari 186.616.874 orang penduduk Indonesia yang berumur 15 sampai 64 tahun. Dengan kata lain, rasio penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah 1:55 atau dari setiap 55 orang penduduk Indonesia berusia 15 sampai 64 tahun terdapat satu orang yang menyalahgunakan narkoba.[1]

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dilihat dari angka prevalensi penyalahgunaan narkoba yang selalu meningkat. Selama periode 2019-2021, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai meningkat sebesar 0,15% dari 1,80%

tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Kenaikan ini cukup besar jika dilihat dari jumlah absolut penduduk, penyalahgunaan narkoba yang diperkirakan sebesar 3.662.646 orang penduduk usia 15-64 tahun selama setahun terakhir, meningkat sebanyak 243.458 orang dibanding tahun 2019 (3.419.188 orang). Sementara itu, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai, meningkat sebesar 0,17% dari 2,4% tahun 2019 menjadi 2,57%. Apabila dilihat nilai absolutnya, pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 4.827.616 penduduk usia 15-64 tahun pernah memakai narkoba, jumlah ini lebih banyak 292.872 orang dibandingkan tahun 2019 (4.534.744 orang). Meningkatnya angka prevalensi dapat mencerminkan terjadinya peningkatan peredaran narkoba di masyarakat yang menyebabkan jumlah pemakai narkoba semakin banyak hanya dalam kurun waktu dua tahun.[1]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Williams *et al.*, penggunaan narkotika dan psikotropika jenis buprenorpin dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = < 0.001$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1.88, retensi 12 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 1.99, retensi 24 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 2.05, jenis opioid dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = < 0.001$ dengan nilai OR = 0.63, retensi 12 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.61, retensi 24 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.62, jenis kokain dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = < 0.001$, OR = 0.51, retensi 12 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.48, retensi 24 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.47, jenis

tetrahidrokanabinol (THC) dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = 0.32$ dengan nilai OR = 1.04, retensi 12 bulan nilai $p = 0.05$, OR = 1.08, retensi 24 bulan nilai $p = 0.33$, OR = 1.04, jenis amfetamin dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = 0.38$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1.08, retensi 12 bulan nilai $p = 0.45$, OR = 1.07, retensi 24 bulan nilai $p = 0.47$, OR = 1.07, jenis benzodiazepin dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = 0.09$ dengan nilai OR = 1.08, retensi 12 bulan nilai $p = 0.95$, OR = 1.00, retensi 24 bulan nilai $p = 0.29$, OR = 0.94.[5]

Program pengurangan dampak buruk yang disebabkan oleh penggunaan narkotika dan psikotropika sangat diperlukan, salah satunya dengan terapi substitusi yaitu metadon. Program terapi rumatan metadon (PTRM) adalah bagian dari upaya nasional untuk pengendalian dan pencegahan dampak buruk (*harm reduction*) dari penyalahgunaan narkotika dan psikotropika. Terapi rumatan metadon merupakan salah satu terapi pengganti opiat (*opiate replacement therapy*) yang diperlukan bagi pecandu opiat dalam mengendalikan perilaku ketergantungan dan sebagai salah satu upaya pengurangan dampak buruk penularan HIV/AIDS. Metadon merupakan opioid sintesis agonis yang memiliki sindrom ketergantungan dengan onset lebih panjang dan perlahan serta gejala yang lebih ringan dibandingkan morfin. Terapi metadon diberikan dalam bentuk sediaan oral kepada pasien sebagai terapi pengganti opioid atau opiat. Tujuan diberikan metadon adalah untuk menurunkan risiko dari penggunaan heroin dan memperbaiki kualitas

hidup pasien pecandu narkotika dan psikotropika.[6]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julaeha dkk, indikator pencapaian dampak PTRM yang diukur berupa persentase tidak menggunakan narkoba, penurunan penggunaan narkoba, tidak menggunakan jarum suntik, tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, tidak terlibat dalam tindak kriminal, berkurangnya perilaku kriminal, membaiknya status pekerjaan, membaiknya kondisi tempat tinggal, mendapatkan dukungan keluarga, dan meningkatnya dukungan keluarga. Sebanyak 97% pasien tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian dan tidak terlibat dalam tindak kriminal sejak mengikuti PTRM. PRTM memberikan pengaruh signifikan terhadap pengurangan penggunaan narkotika, perilaku berisiko, dan tindakan kriminalitas, serta meningkatkan produktivitas peserta PTRM.[7]

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh lama penggunaan narkotika dan psikotropika terhadap nilai retensi pasien di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

B. Metode **BAHAN**

Data rekam medis pasien rawat jalan yang pertama kali mengikuti program terapi rumatan metadon di RSJ Menur Surabaya dari bulan Januari 2012 - Desember 2016 yang memenuhi kriteria inklusi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-*

sectional yang dilakukan secara retrospektif pada pasien pecandu narkotika dan psikotropika di RSJ Menur Surabaya. Kriteria inklusi adalah pasien pecandu narkotika dan psikotropika yang menjalani program terapi rumatan metadon (PTRM) di RSJ Menur Surabaya, pasien pecandu narkotika dan psikotropika yang menerima terapi rumatan metadon untuk pertama kalinya di RSJ Menur Surabaya, pasien berada dalam terapi lebih dari 6 minggu (42 hari), berusia 18 tahun atau lebih dan sudah pernah mencoba berhenti menggunakan opioid minimal satu kali. Kriteria eksklusi adalah pasien PTRM yang mendapatkan terapi obat ARV dan OAT, data rekam medik pasien yang tidak lengkap/pasien pindahan/pasien transit, wanita hamil dan menyusui. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling* yaitu dengan pengambilan semua data rekam medis pasien yang ada di instalasi rawat jalan poliklinik rumatan metadon Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh adalah 41 pasien. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Data Demografi Lama Penggunaan Narkotika dan Psikotropika Pasien di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

Berdasarkan data yang didapatkan jenis kelamin pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah laki-laki sebanyak 39 orang (95,10%) dan jenis

kelamin perempuan sebanyak 2 orang (4,90%).

Tabel 1. Demografi pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	39orang	95,10%
Perempuan	2orang	4,90%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuramadani dkk, diketahui jenis kelamin pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon yaitu laki-laki sebanyak 14 orang (100%).[8]

Usia pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah usia 17-25 tahun sebanyak 1 orang (2,40%), 26-35 tahun 25 orang (61,00%) dan 36-45 tahun 15 orang (36,60%).

Tabel 2. Demografi pasien berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
17-25 tahun	1orang	2,40%
26-35 tahun	25orang	61,00%
35-45 tahun	15orang	36,60%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuramadani dkk, diketahui usia pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon yaitu > 35 tahun sebanyak 13 orang (92,9%) dan 24-35 tahun sebanyak 1 orang (7,1%).[8]

Tingkat pendidikan pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah SMP sebanyak 4 orang (9,80%), SMA 34 orang (82,90%) dan sarjana 3 orang (7,30%).

Tabel 3. Demografi pasien berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	4orang	9,80%
SMA	34orang	82,90%
Sarjana	3orang	7,30%

Pekerjaan pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah semua pasien bekerja sebanyak 41 orang (100%).

Tabel 4. Demografi pasien berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja	41orang	100%

Penelitian yang dilakukan oleh Udayani dkk, diketahui terdapat hubungan yang signifikan yaitu pekerjaan dengan nilai retensi[9]

Status pernikahan pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah status menikah sebanyak 6 orang (14,60%), belum menikah 31 orang (75,60%) dan cerai 4 orang (9,80%).

Tabel 5. Demografi pasien berdasarkan Status pernikahan

Status	Jumlah	Persentase
Menikah	6orang	14,60%
Belum menikah	31orang	75,60%
Cerai	4orang	9,80%

Riwayat kriminal pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah semua pasien tidak ada riwayat kriminal sebanyak 41 orang (100%).

Tabel 6. Demografi pasien berdasarkan riwayat kriminal

Riwayat Kriminal	Jumlah	Persentase
Tidak ada	41orang	100%

2. Riwayat Lama Penggunaan Narkotika dan Psikotropika Pasien di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.

Jenis narkotika yang digunakan oleh pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah ganja dan opioid. Berdasarkan data yang diperoleh pasien yang tidak menggunakan ganja sebanyak 8 orang (19,50%), pasien yang menggunakan ganja selama 6-10 tahun sebanyak 8 orang (19,50%), 11-15 tahun 19 orang (46,30%) dan >15 tahun 6 orang (14,60%).

Tabel 7. Riwayat pasien yang menggunakan ganja

Ganja	Jumlah	Persentase
Tidak pakai	8orang	19,50%
6-10 tahun	8orang	19,50%
11-15 tahun	19orang	46,30%
> 15 tahun	6orang	14,60%

Pasien yang menggunakan opioid selama 0-5 tahun sebanyak 1 orang (2,40%), 6-10 tahun 9 orang (22,00%), 11-15 tahun 22 orang (53,70%) dan >15 tahun 9 orang (22,00%).

Tabel 8. Riwayat pasien yang menggunakan opioid

Opioid	Jumlah	Persentase
0-5 tahun	1orang	2,40%
6-10 tahun	9orang	22,00%
11-15 tahun	22orang	53,70%
>15 tahun	9orang	22,00%

Jenis psikotropika yang digunakan oleh pasien yang mengikuti program terapi

rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya adalah benzodiazepin dan amfetamin. Berdasarkan data yang diperoleh pasien yang tidak menggunakan benzodiazepin sebanyak 15 orang (36,60%), pasien yang menggunakan benzodiazepin selama 6-10 tahun sebanyak 4 orang (9,80%), 11-15 tahun 12 orang (29,30%) dan >15 tahun 10 orang (24,40%).

Tabel 9. Riwayat pasien yang menggunakan benzodiazepin

Benzodiazepin	Jumlah	Persentase
Tidak pakai	15orang	36,60%
6-10 tahun	4orang	9,80%
11-15 tahun	12orang	29,30%
>15 tahun	10orang	24,40%

Pasien yang tidak menggunakan amfetamin sebanyak 11 orang (26,80%), pasien yang menggunakan amfetamin selama 6-10 tahun sebanyak 6 orang (14,60%), 11-15 tahun 16 orang (39,00%) dan >15 tahun 8 orang (19,50%).

Tabel 10. Riwayat pasien yang menggunakan amfetamin

Amfetamin	Jumlah	Persentase
Tidak pakai	11orang	26,80%
6-10 tahun	6orang	14,60%
11-15 tahun	16orang	39,00%
>15 tahun	8orang	19,50%

3. Nilai Retensi Pasien Pengguna Narkotika dan Psikotropika Pada Program Terapi Rumatan Metadon di RSJ Menur Surabaya.

Nilai retensi adalah lamanya pasien dalam mengikuti terapi rumatan metadon. Ini merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan dari program terapi rumatan metadon. Nilai retensi dihitung

sejak pasien berada dalam terapi selama minggu ke-6 atau 42 hari. Berdasarkan data yang didapatkan nilai retensi pasien < 365 hari sebanyak 15 orang (36,60%) dan \geq 365 hari sebanyak 26 orang (63,40%).

Tabel 11. Nilai retensi

Nilai Retensi	Jumlah	Persentase
<365 hari	15orang	36,60%
\geq 365 hari	26orang	63,40%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wei *et al.*, nilai retensi yang signifikan pada *methadone maintenance therapy* (MMT) dapat dipengaruhi oleh lama riwayat penyalahgunaan narkoba.[10] Menurut O'Connor *et al.*, riwayat kriminal dan sikap yang negatif terhadap MMT dapat menurunkan nilai retensi.[11] Sedangkan, menurut Darker *et al.*, pasien yang lebih tua, lajang, tinggal dirumah mereka sendiri dengan dosis metadon yang lebih tinggi atau minum obat antipsikotik akan lebih sedikit keluar dari pengobatan.[12] Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk, didapatkan nilai retensi pasien pada Program Terapi Rumatan Metadon (*PTRM) pada 6 bulan pengobatan sebesar 93.3%. [13]

4. Pengaruh Lama Penggunaan Narkotika Terhadap Nilai Retensi Dengan Analisis Regresi Logistik Biner.

Pada lama penggunaan narkotika jenis ganja dengan retensi terdapat nilai $p = 0,389$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1,237. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan ganja dengan nilai retensi.

Lama penggunaan narkotika jenis opioid dengan retensi terdapat nilai $p = 0,030$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 3,193. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan opioid dengan nilai retensi.

Tabel 12. Pengaruh lama penggunaan narkotika terhadap nilai retensi dengan analisis regresi logistik biner

Narkotika	Signifikansi	OR
Ganja	0,389	1,237
Opioid	0,030	3,193

Pasien yang lebih lama menggunakan opioid lebih beresiko memiliki nilai retensi yang besar sebanyak 3,193 kali lipat dibandingkan orang yang menggunakan opioid masih dalam jangka pendek. Hasil yang diperoleh dari pusat penelitian, data dan informasi badan narkotika nasional (2022) berbeda dimana untuk jenis narkotika yang paling banyak dikonsumsi adalah ganja, hasish (getah ganja) adalah sebanyak 41,4%. [1]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Williams *et al.*, penggunaan narkotika jenis buprenorpin dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = < 0.001$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1.88, retensi 12 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 1.99, retensi 24 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 2.05, jenis opioid dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = < 0.001$ dengan nilai OR = 0.63, retensi 12 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.61, retensi 24 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.62, jenis kokain dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai

$p = < 0.001$, OR = 0.51, retensi 12 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.48, retensi 24 bulan nilai $p = < 0.001$, OR = 0.47, jenis tetrahidrokanabinol (THC) dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = 0.32$ dengan nilai OR = 1.04, retensi 12 bulan nilai $p = 0.05$, OR = 1.08, retensi 24 bulan nilai $p = 0.33$, OR = 1.04.[5] Menurut Timko *et al.*, *systematic review* (55 artikel, 2010–2014) menemukan variabilitas nilai retensi yaitu 3 bulan (19% - 94%), 4 bulan (46% - 92%), 6 bulan (3% - 88%), 12 bulan (37% - 91%), identifikasi pengobatan dan faktor perilaku terapi yang berkaitan dengan retensi[14]

5. Pengaruh Lama Penggunaan Psikotropika Terhadap Nilai Retensi Dengan Analisis Regresi Logistik Biner.

Pada lama penggunaan psikotropika jenis benzodiazepin dengan retensi terdapat nilai $p = 0,734$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1,069. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan benzodiazepin dengan nilai retensi. Lama penggunaan psikotropika jenis amfetamin dengan retensi terdapat nilai $p = 0,561$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1,135. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan amfetamin dengan nilai retensi.

Tabel 13. Pengaruh lama penggunaan psikotropika terhadap nilai retensi dengan analisis regresi logistik biner

Psikotropika	Signifikansi	OR
Benzodiazepin	0,734	1,069
Amfetamin	0,561	1,135

Penelitian yang dilakukan oleh Julaeha *at al* (2018) didapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian tersebut jenis narkotika yang banyak digunakan oleh pasien yang menjalani program terapi rumatan metadon di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta, Puskesmas Gedongtengen, Puskesmas Umbuharjo I dan Puskesmas Banguntapan II adalah benzodiazepin. Jenis narkoba yang digunakan oleh pasien dalam penelitian tersebut di antaranya heroin, benzodiazepin, THC, sabu-sabu, serta alkohol. Tingginya jumlah penggunaan benzodiazepin ini disebabkan karena merupakan jenis psikotropika yang dapat diperoleh dengan cara yang legal, yaitu dengan resep dokter. Penggunaan atau peresepan benzodiazepin adalah untuk mengatasi gangguan psikiatrik yang diderita oleh pasien, misalnya untuk mengatasi keluhan susah tidur dan gelisah.[7] Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Orosa *et al* (2010) penggunaan benzodiazepin pada awal terapi metadon pada umumnya berkaitan dengan masalah kesehatan fisik serta fungsi psikososial. Frekuensi penggunaan benzodiazepin berkisar antara 1–3 kali sehari 1 tablet.[15]

Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Williams *et al.*, penggunaan psikotropika jenis amfetamin dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = 0.38$ dengan nilai *odds ratios* (OR) = 1.08, retensi 12 bulan nilai $p = 0.45$, OR = 1.07, retensi 24 bulan nilai $p = 0.47$, OR = 1.07, jenis benzodiazepin dengan nilai retensi 6 bulan terdapat nilai $p = 0.09$ dengan nilai OR = 1.08, retensi 12 bulan nilai $p = 0.95$, OR = 1.00, retensi 24 bulan nilai $p = 0.29$, OR = 0.94.[5]

D. Simpulan

Lama penggunaan narkotika dan psikotropika pada pasien yang mengikuti program terapi rumatan metadon di RSJ Menur Surabaya, ada pengaruh yang signifikan dengan nilai retensinya. Pasien yang lebih lama menggunakan opioid lebih beresiko memiliki nilai retensi yang besar sebanyak 3,193 kali lipat dibandingkan orang yang menggunakan opioid masih dalam jangka pendek. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk penelitian pada pasien pecandu Narkotika dan Psikotropika terhadap nilai retensi.

Pustaka

- [1] BNN, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta, 2022.
- [2] UNDOC, *World Drug Report 2022*. New York: United Nations Office on Drugs and Crime, 2022.
- [3] Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Jakarta: Pemerintah Republik

Indonesia, 2009.

- [4] Kemenkes RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1997.
- [5] A. R. Williams *et al.*, "Performance Measurement for Opioid Use Disorder Medication Treatment and Care Retention," *Am. J. Psychiatry*, pp. 1–4, Oct. 2022, doi: 10.1176/APPI.AJP.20220456.
- [6] Kemenkes RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Terapi Rumatan Metadona*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013.
- [7] J. Julaeha, R. Rustamaji, and N. Priyatni, "Pengaruh Program Terapi Rumatan Metadon untuk Mengurangi Dampak Buruk akibat Penggunaan Narkotika," *Indones. J. Clin. Pharm.*, vol. 7, no. 4, pp. 294–304, Dec. 2018, doi: 10.15416/IJCP.2018.7.4.294.
- [8] N. Nuramadani, R. Susanti, and P. Jalan Hadari Nawawi, "Analisis Hubungan Dosis Dan Nilai Retensi Terapi Metadon Bagi Pengguna Narkotika Suntik Di Program Terapi Rumatan Metadon Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak," *J. Mhs. Farm. Fak. Kedokt. UNTAN*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, Sep. 2022.
- [9] N. N. W. Udayani, W. E. S. Prihatin, and H. Meriyani, "Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Retensi Pasien Metadon Di UPT Puskesmas Kabupaten Badung,” *J. Ilm. Medicam.*, vol. 6, no. 2, pp. 106–110, Sep. 2020, doi: 10.36733/MEDICAMENTO.V6I2.878.
- [10] X. Wei, L. Wang, X. Wang, J. Li, H. Li, and W. Jia, “A study of 6-year retention in methadone maintenance treatment among opioid-dependent patients in Xi’an,” *J. Addict. Med.*, vol. 7, no. 5, pp. 342–348, Sep. 2013, doi: 10.1097/ADM.0B013E31829DA05B.
- [11] A. M. O’Connor, G. Cousins, L. Durand, J. Barry, and F. Boland, “Retention of patients in opioid substitution treatment: A systematic review,” *PLoS One*, vol. 15, no. 5, pp. 1–23, May 2020, doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0232086.
- [12] C. D. Darker, J. Ho, G. Kelly, L. Whiston, and J. Barry, “Demographic and clinical factors predicting retention in methadone maintenance: results from an Irish cohort,” *Ir. J. Med. Sci.*, vol. 185, no. 2, pp. 433–441, May 2016, doi: 10.1007/S11845-015-1314-5.
- [13] D. Aprilia, R. Amiruddin, and Ansariadi, “Hubungan Faktor Perilaku Dengan Retensi Pasien Program Terapi Rumatan Metadon Di Puskesmas Kassi-Kassi,” pp. 1–12, 2013.
- [14] C. Timko, N. R. Schultz, M. A. Cucciare, L. Vittorio, and C. Garrison-Diehn, “Retention in medication-assisted treatment for opiate dependence: A systematic review,” *J. Addict. Dis.*, vol. 35, no. 1, pp. 22–35, Jan. 2016, doi: 10.1080/10550887.2016.1100960.
- [15] F. J. Eiroa-Orosa, C. Haasen, U. Verthein, C. Dilg, I. Schäfer, and J. Reimer, “Benzodiazepine use among patients in heroin-assisted vs. methadone maintenance treatment: Findings of the German randomized controlled trial,” *Drug Alcohol Depend.*, vol. 112, no. 3, pp. 226–233, Dec. 2010, doi: 10.1016/J.DRUGALCDEP.2010.06.013.
- [14] C. Timko, N. R. Schultz, M. A.